



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

**JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA**

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/gzsa0045](https://doi.org/10.63822/gzsa0045)

Hal. 385-398

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

## Peran Tradisi Lokal dalam Pembentukan Kurikulum Pendidikan Indonesia

Zahrotul Mukarromah<sup>1</sup>, Indah Fatma Maulidiyah<sup>2</sup>, Sarah Azka Fidaroin<sup>3</sup>

Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Prof.KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto , Indonesia<sup>1,2,3</sup>

\*Email Korespondensi: [254110402199@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402199@mhs.uinsaizu.ac.id)

Diterima: 15-05-2026 | Disetujui: 20-05-2026 | Diterbitkan: 23-05-2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of local traditional in shaping the educational curriculum in Indonesia. In the current context of globalization, the value of local traditions is increasingly important for maintaining the nation's cultural identity and enriching the learning process. This study used qualitative methods, including literature review and descriptive analysis of existing educational policies and the implementation practices of local wisdom-based curricula in Indonesia. The results indicate that local traditions play a significant role in building student character, strengthening national identity, and creating situational and relevant learning. However, challenges remain in the process of integrating local traditions into the national curriculum, such as limited resources, differences in cultural interpretation, and a lack of teacher training. Therefore, a structured and collaborative strategy is needed between the government, schools, and communities to optimize the role of local traditions in education.*

**Keywords:** Local traditions, educational curriculum, Indonesia.

### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis peran tradisi lokal untuk membentuk kurikulum pendidikan di Indonesia. Dalam konteks globalisasi saat ini nilai tradisi lokal semakin penting karena untuk menjaga identitas budaya bangsa serta memperkaya proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur dan analisis deskriptif terhadap kebijakan Pendidikan yang ada serta praktik implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal daerah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran yang berdampak dalam membangun karakter peserta didik, memperkuat identitas nasional, serta menciptakan pembelajaran yang situasional dan relevan. Namun dengan demikian, terdapat tantangan dalam proses penyatuan tradisi lokal ke dalam kurikulum nasional, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan penafsiran kebudayaan, dan kurangnya pelatihan guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terstruktur dan kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mengoptimalkan peran tradisi lokal dalam Pendidikan.

**Katakunci:** Tradisi lokal, kurikulum pendidikan, Indonesia.

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mukarromah, Z., Maulidiyah, I. F. ., & Fidaroin, S. A. . (2026). Peran Tradisi Lokal dalam Pembentukan Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(1), 385-398.  
<https://doi.org/10.63822/gzsa0045>



## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menjadikan insan kamil. Pendidikan Islam juga menjadi salah satu penentu kemajuan suatu negara. Melalui Pendidikan, lahir manusia yang berkualitas, memiliki kemampuan dibidang tertentu, serta memiliki moral dan akhlak yang baik. Karena itu, maju atau tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya.(Putri & Rahayu, t.t.) Tetapi, pada kenyataannya masih banyak siswa yang merasa bahwa Pendidikan islam kurang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, Pendidikan dapat dikembangkan dengan memanfaatkan kearifan lokal, yaitu menggabungkan nilai-nilai budaya daerah yang ada dimasyarakat dengan ajaran Islam dalam proses Pendidikan disekolah.(Ruzi dkk., 2025) Pemikiran tokoh seperti KH Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa sejak awal Pendidikan di Indonesia dirancang agar tetap menjaga nilai-nilai budaya dan agama, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kondisi sosial.(Permatasari dkk., 2026)

Kebudayaan islam itu adalah peradaban besar pada sejarah peradaban manusia.(Asri dkk., 2025) Kearifan lokal menjadi salah satu cara untuk memperkuat Pendidikan karakter pada siswa. Nilai-nilai budaya dapat ditanamkan melalui proses belajar dikelas. Dengan memasukkan nilai budaya ke dalam pembelajaran, siswa diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal sebagai kekayaan setiap daerah, nilai-nilai budaya perlu dikenalkan dan diterapkan dalam kegiatan sekolah. Selain itu, nilai agama juga memiliki pengaruh penting dalam pembentukan kearifan lokal. Nilai agama berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan sebagai pencipta serta hubungan manusia dengan Tuhan.(Hutapea, 2023)

Di kalangan masyarakat muslim suatu daerah di Indonesia, pelajaran agama islam dan penggunaan Bahasa daerah sekarang mulai mendapat tekanan akibat kebijakan pemerintah yang lebih menekankan budaya nasional yang seragam. Kebijakan ini berfokus pada persatuan negara dengan tiga dasar utama, yaitu rasa kebangsaan, kesetiaan kepada kerajaan, dan agama resmi negara. Menurut latar belakang yang sudah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi dan sistem kearifan lokal yang diterapkan dalam kurikulum Pendidikan serta reaksi terhadap pembentukan karakter siswa suatu bangsa.(Asyari, 2022)

Menurut latar belakang yang sudah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis strategi dan sistem kearifan lokal yang diterapkan dalam kurikulum Pendidikan serta reaksi terhadap pembentukan karakter siswa bangsa(*View of Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Upaya Memperkuat Identitas dan Karakter Siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus, t.t.*)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan sebagai pendekatan yang mudah dimengerti. Metode kepustakaan adalah jenis penelitian yang sumber utamanya berasal dari berbagai tulisan, seperti buku, jurnal, artikel, maupun dokumen lainnya, baik yang sudah dipublikasikan maupun yang belum.(Viola dkk., 2024) Metode kepustakaan yang sering dikenal dengan literature review, termasuk Teknik yang penting didalam penelitian akademik. Metode kepustakaan juga bias dilakukan secara online yaitu dengan mengunjungi wabesite google shecolar.(Mauizah & Hidayat, 2024) Maksud dari



metode ini untuk mempermudah identifikasi, mengevaluasi, dan menciptakan pemahaman baru dari beberapa penelitian dan literatur yang sudah ada sebelumnya. (Thoyibah, 2024) Dalam penelitian ini, hal pertama yang perlu dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan berbagai referensi yang berhubungan dengan pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan islam. Referensi tersebut bias berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Dengan adanya sumber-sumber tersebut, peneliti dapat memahami materi secara lebih mendalam dan memiliki dasar yang kuat dalam melakukan penelitian. (Hikmah dkk., 2026, 2026)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan islam adalah cara penting untuk membentuk karakter dan identitas generasi muda. Karena pada dasarnya islam masuk juga tidak meninggalkan tradisi yang sudah ada. Jadi, islam masuk yaitu dengan beradaptasi ataupun menyesuaikan dengan budaya adat serta kepercayaan masyarakat setempat. (Azahra dkk., 2026) Di Indonesia yang memiliki banyak budaya dan suku, Pendidikan islam bukan hanya tentang belajar ilmu agama, tetapi juga tentang mengenalkan dan menjaga nilai-nilai budaya serta kehidupan sosial masyarakat. Salah satu nilai penting tersebut adalah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai dan kebiasaan yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai penting untuk menjaga jati diri bangsa dan terbukti masih relevan dalam membentuk masyarakat menghadapi berbagai persoalan kehidupan hingga sekarang. (Putra, t.t.)

Salah satu tantangan terbesar dalam menggabungkan kearifan lokal dengan Pendidikan islam adalah anggapan bahwa beberapa tradisi daerah tidak sesuai dengan ajaran islam. Misalnya, ada tradisi adat yang menggunakan sesajen, membakar dupa, atau berkaitan dengan pemujaan roh nenek moyang. Hal seperti ini sering dianggap bertentangan dengan ajaran tauhid karena dinilai mengarah pada syirik. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih terbuka dan bijak. Nilai-nilai islam sebenarnya mengajarkan untuk menghargai budaya dan kehidupan sosial masyarakat selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Karena itu, penting adanya dialog antara agama dan budaya agar bias menemukan titik temu. Dengan begitu, kearifan lokal yang memiliki nilai positif tetap bias diperhatikan dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. (Ruzi dkk., 2025) Dalam pembentukan karakter terdapat 3 aspek yaitu pengetahuan moral, perasaan atau sikap moral, serta tindakan moral. (FAJAR 448-459.pdf, t.t.)

### **Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam**

#### **1. Peran Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam**

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai-nilai mulia yang terkandung dalam warisan budaya lokal, seperti tradisi, pepatah, dan prinsip hidup. Ketika seseorang berbicara tentang kearifan lokal, mereka sedang berbicara tentang budaya dan kebudayaan sebagai hasil dari tindakan manusia. Ini karena kearifan lokal berasal dari tradisi yang telah terpelihara, yang menunjukkan bahwa masa kini dan masa depan tidak dapat dipisahkan. Sebenarnya, budaya dan kebudayaan sebagai produk dari tindakan manusia adalah subjek diskusi tentang kearifan lokal. Ini karena masyarakat lokal memiliki kearifan lokal yang berasal dari tradisi yang telah terpelihara. Namun, tindakan masyarakat masa lalu memengaruhi masa kini dan masa depan. Oleh karena itu, budaya sebagai warisan dari masa lalu harus dilindungi, dihargai, dan dilestarikan oleh generasi saat ini. ((PDF) Keselarasan Nilai Pendidikan Agama Islam Dengan Kearifan Lokal DI SD It Al



Ma'Ruf Tegalorejo Magelang, t.t.) Kearifan lokal memainkan peran penting dalam pendidikan Islam karena memberi siswa konteks budaya yang kaya dan relevan. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan Islam memungkinkan siswa belajar nilai-nilai moral dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam dan tradisi lokal. Ini adalah upaya yang sangat penting untuk memperkaya pendidikan Islam

Beberapa aspek utama kearifan lokal dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a) Memperkaya Materi Ajar

Kearifan lokal dapat membantu memperkaya materi ajar dengan memasukkan nilai-nilai dan tradisi lokal yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga materi ajar lebih sesuai dengan masyarakat setempat. Cerita rakyat, misalnya, dapat digunakan untuk mengajarkan akhlak yang baik.

b) Membentuk Karakter dan Moral

Kearifan lokal sering kali mengandung nilai-nilai etika dan moral yang tinggi. Dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam pendidikan Islam, siswa dapat dididik untuk mengembangkan karakter yang baik dan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan kejujuran dapat diajarkan melalui kearifan lokal yang ada di masyarakat.

c) Memperkuat Identitas Budaya

Kearifan Lokal membantu siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri. Dalam pendidikan Islam, ini berarti mengajarkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan budaya lokal, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka dan lebih bangga dengan identitas mereka sendiri. Dalam pendidikan Islam, ini berarti mengajarkan prinsip-prinsip Islam yang sesuai dengan budaya lokal. Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka dan merasa lebih bangga dengan diri mereka sendiri.

d) Meningkatkan Relevansi Pendidikan

Pendidikan Islam menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dengan menggabungkan kearifan lokal. Student dapat menemukan hubungan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan pengalaman dan budaya mereka di rumah. Hal ini dapat meningkatkan dorongan mereka dan keterlibatan mereka dalam belajar.

2. Bagaimana Kearifan Lokal dapat Memperkaya Materi Ajar dan Metode Pengajaran

Menurut Suhartini, kearifan lokal dapat diperkaya materi ajar dan metode pengajaran karena manusia akan mengadopsi dan berusaha mengembangkan kearifan lokal saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal ini tercermin dalam ide, gagasan, pengetahuan, norma, nilai budaya, kegiatan, dan alat yang digunakan sebagai hasil dari proses abstraksi dalam mengelola lingkungan. Pengetahuan manusia tentang lingkungan seringkali dijangkitkan oleh pengetahuan yang dimiliki orang lain tentang lingkungannya. Ini terlihat dalam konsep, gagasan, pengetahuan, norma, nilai budaya, kegiatan, dan alat yang digunakan dalam proses abstraksi dalam pengelolaan lingkungan. Pengetahuan manusia tentang lingkungan lokal seringkali digunakan sebagai dasar untuk merencanakan tindakan di lingkungan mereka. Dengan memasukkan cerita rakyat, adat istiadat, dan praktik budaya yang mengandung nilai-nilai Islami, kearifan lokal dapat meningkatkan materi pelajaran dan pendekatan pembelajaran. Misalnya, cerita rakyat yang mengandung pesan moral dapat digunakan untuk mengajarkan siswa moralitas dan moralitas. (*Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal - Neliti*, t.t.)

3. Peningkatan Kemampuan Guru Agama Islam



Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa, peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam sangat penting. Berikut adalah beberapa referensi tentang peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam:

a. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian di MAS Daruzzahidin Aceh Besar menunjukkan bahwa guru PAI secara keseluruhan telah menerapkan kompetensi pedagogiknya dengan baik. Untuk mengajar siswa, guru PAI harus memiliki kompetensi profesional. Mereka harus tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga memahami perencanaan pembelajaran, memilih metode terbaik, dan melakukan penelitian mendalam tentang kapasitas guru PAI dalam mengajar. (Yuniarti & Sirozi, 2024)

b. Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam

Guru harus mencintai pekerjaannya, memiliki kemampuan khusus, memahami kode etik guru, dan memiliki berbagai keterampilan. Mereka harus memiliki kemampuan untuk memahami materi, struktur, ide, dan cara berpikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, guru harus mengambil tindakan reflektif untuk meningkatkan keprofesionalan mereka, mengembangkan materi pembelajaran yang inovatif, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan pendidikan sebelumnya adalah beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi guru pendidikan agama Islam. Guru yang mampu mengajar dengan baik dapat membuat lingkungan belajar yang lebih baik dan menyenangkan bagi siswa.

## **Membangun Identitas Budaya pada Generasi Muda di Sekolah Provinsi Nias Selatan dan Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar**

### **1. Membangun Identitas Budaya pada Generasi Muda di Sekolah Provinsi Nias Selatan**

#### **a.) Peningkatan Minat dan Partisipasi Siswa**

Kegiatan berbasis budaya, seperti festival seni dan lomba mendongeng, menunjukkan peningkatan minat dan partisipasi siswa. Siswa juga lebih aktif terlibat dalam kegiatan yang merayakan budaya lokal, yang berdampak positif pada rasa kebanggaan mereka terhadap identitas budaya mereka. Kegiatan berbasis budaya, seperti festival seni dan lomba mendongeng, menunjukkan peningkatan kesadaran siswa tentang budaya lokal. Banyak siswa yang bangga dengan kekayaan budaya mereka dan berpartisipasi aktif dalam pelestariannya.

#### **b) Peran Orang Tua dan Komunitas**

Ada bukti bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam program pendidikan meningkatkan kualitas pendidikan berbasis kearifan lokal. Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah membuat rumah dan sekolah bekerja sama dengan baik, memperkuat nilai-nilai budaya yang diajarkan. Terbukti bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas dalam mendidik anak-anak mereka sangat penting. Program yang melibatkan masyarakat, seperti lokakarya dan pertunjukan seni, memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan dukungan terhadap pendidikan berbasis kearifan lokal. (Laia & Zai, 2020)

### **2. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar**



Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa juga belajar lebih mencintai dan menghargai warisan budaya mereka. (*Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar | Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, t.t.) Salah satu manfaat utama dari pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri, yang dapat menghasilkan rasa nasionalisme yang lebih besar. Pengenalan kearifan lokal sejak dini membantu siswa menghargai keberagaman budaya Indonesia. Selain itu, pengetahuan siswa tentang keragaman suku, bahasa, dan adat istiadat Indonesia diperluas oleh pembelajaran ini. Lembaga pendidikan di daerah terpencil menghadapi kesulitan dalam mendapatkan bahan pelajaran yang mengangkat budaya lokal mereka. Akibatnya, pembelajaran menjadi tidak kontekstual dan tidak relevan bagi siswa, sehingga menjadi lebih sulit bagi guru untuk menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran mereka. Selain itu, kurikulum yang padat dan keterbatasan waktu menyebabkan masalah. Kurikulum yang ketat seringkali tidak memberikan banyak waktu bagi guru untuk memasukkan elemen-elemen budaya lokal dalam pembelajaran mereka. Namun, karena jumlah waktu yang terbatas untuk menyampaikan materi, guru lebih fokus pada mencapai tujuan akademik daripada mengembangkan karakter dan kearifan lokal.

### **Membangun Identitas Lokal di Era Globalisasi Untuk Menjaga Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah**

#### **a.) Melestarikan Warisan Budaya dan Tradisi Melalui Pendidikan**

Untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi kepada generasi muda, juga penting untuk melibatkan komunitas dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas; itu juga melibatkan partisipasi aktif dari ahli, budayawan, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam tradisi dan budaya lokal. Mereka dapat membantu siswa memahami dan menghargai kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka dengan bertindak sebagai narasumber, mentor, atau pengajar tamu. Dengan melibatkan komunitas dalam proses pendidikan, generasi muda dapat belajar langsung dari orang-orang yang menjaga warisan budaya dan tradisi, baik melalui cerita, praktik, atau pengalaman hidup. Ini tidak hanya memperkuat ikatan mereka dengan warisan budaya, tetapi juga memberikan kesempatan bagi komunitas untuk berkomitmen untuk melestarikan keberlanjutan tradisi dan budaya mereka. Oleh karena itu, kita dapat berhasil melestarikan dan memperkuat identitas lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi yang terus meningkat melalui peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya dan tradisi lokal melalui kurikulum pendidikan, integrasi materi budaya dan tradisi lokal dalam pembelajaran di sekolah, dan melibatkan komunitas dalam proses pendidikan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan tradisi. (*PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL INDONESIA | Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, t.t.)

#### **b.) Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Budaya dan Tradisi Lokal:**

Ini adalah upaya untuk mengembangkan produk dan layanan yang mencerminkan identitas lokal, mendorong kreativitas, dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat. Pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal menjadi penting untuk melestarikan keunikan dan keberagaman budaya di era globalisasi yang didominasi oleh produk dan budaya populer yang seragam.



Salah satu cara untuk mengembangkan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal adalah dengan mendorong pertumbuhan dan pengembangan pelaku industri kreatif lokal. Ini dapat dicapai dengan memberikan dukungan dan sarana seperti ruang kerja, pelatihan, dan dana yang dapat membantu para kreator lokal menghasilkan produk berharga. Masyarakat dapat membuat produk yang mencerminkan kearifan lokal, teknik tradisional, dan nilai-nilai budaya yang unik dengan memberikan akses dan peluang kepada pelaku industri kreatif lokal. (CMA dkk., 2020)

Industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal memerlukan promosi dan pemasaran yang efektif. Dalam upaya ini, pemerintah dan lembaga terkait dapat membantu memasukkan barang-barang inovatif lokal ke pasar domestik dan internasional. Produk kreatif lokal dapat meningkatkan pengakuan dan daya tarik dengan menjangkau khalayak yang lebih luas melalui strategi pemasaran yang tepat, seperti pameran seni, festival budaya, dan platform digital. Selain itu, munculnya industri kreatif yang bergantung pada tradisi dan budaya lokal memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Industri ini dapat menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat setempat dengan mengeksplorasi potensi kreatif lokal. Misalnya, seni rupa lokal, kerajinan tangan tradisional, dan makanan lokal dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi komunitas. Selain itu, membangun industri kreatif yang didasarkan pada budaya dan tradisi lokal dapat membantu meningkatkan ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan pada industri global yang biasanya identik. (CMA dkk., 2020)

Melalui pembentukan industri kreatif yang didasarkan pada budaya dan tradisi lokal, masyarakat dapat memanfaatkan warisan budaya dan tradisi mereka sebagai sumber kreativitas dan inspirasi. Dengan menciptakan produk dan layanan yang mencerminkan identitas lokal, tidak hanya memperkaya kehidupan masyarakat setempat, tetapi juga memberikan kontribusi dalam melestarikan keanekaragaman budaya global. Dalam eraglobalisasi yang semakin terhubung, pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal menjadi salah satu cara penting untuk membangun identitas lokal yang kuat dan relevan. Pengembangan industri kreatif berbasis budaya dan tradisi lokal juga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan mengutamakan bahan baku lokal dan teknik produksi tradisional, industri ini dapat mempromosikan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Misalnya, penggunaan bahan baku organik atau daur ulang dalam produksi kerajinan tangan atau produk tekstil dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mendukung praktik ramah lingkungan. (Nisfah dkk., 2024)

Pengembangan industri kreatif yang didasarkan pada tradisi dan budaya lokal juga memiliki potensi untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Pengembangan industri kreatif dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat setempat dengan memberikan peluang kepada komunitas lokal untuk terlibat dalam proses produksi dan mendapatkan manfaat ekonomi langsung. Pengembangan industri kreatif juga dapat membantu memperbaiki infrastruktur, layanan publik, dan pendidikan di daerah tersebut. Ketika produk lokal diakui dan dihargai secara lokal dan internasional, hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan kepercayaan diri dalam komunitas. Karena mereka melihat nilai dan keunikan dari apa yang mereka buat, masyarakat akan lebih termotivasi untuk melestarikan dan mengembangkan warisan budaya dan tradisi mereka. Tantangan juga dapat muncul saat mengembangkan industri kreatif yang berbasis tradisi dan budaya lokal. Menghadapi persaingan global dan menguasai produk dan budaya populer saat masuk ke pasar merupakan masalah utama. Oleh karena itu, untuk tetap relevan dan menarik pelanggan, produk kreatif lokal harus dipasarkan dengan strategi yang kuat.



### c. Sistem dan Pola Pendidikan Tradisional

Masa pergerakan nasional yang dimulai pada paruh pertama abad ke - 20 merupakan periode penting yang membentuk sejarah Nusantara dan meletakkan dasar bagi kemajuan pendidikan di masa depan . Periode ini ditandai dengan munculnya organisasi swasta bangkitnya nasionalisme , dan perkembangan kemerdekaan kolektif. Menurut sejarah pendidikan Islam , masa nasionalisasi mewakili modernisasi pendidikan Islam di Nusantara. Oleh karena itu , periode sebelum tahun 2000 dapat disebut sebagai periode pra - modern dalam pendidikan Islam.(M.Pd.I & M.S.I, t.t.)

Awal abad ke-20 merupakan fase penting bagi modernisasi pendidikan Islam di Nusantara, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal, seperti meluasnya gagasan pan-Islamisme, kebijakan Politik Etis Pemerintah Hindia Belanda, serta bangkitnya kesadaran kolektif di tengah masyarakat pribumi tentang pentingnya kemerdekaan. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan Islam merupakan bagian integral dari dinamika sosial yang berlangsung selama Masa Pergerakan Nasional. Dalam hal ini, Van der Kroef menyebut bahwa Islam di Indonesia memiliki peran ganda sebagai agama dan kekuatan sosial yang menginspirasi perjuangan ke arah kemerdekaan." Islam di Indonesia tidak hanya berperan sebagai sistem kepercayaan spiritual, tetapi juga sebagai alat mobilisasi sosial yang memperkuat identitas keindonesiaan dan menumbuhkan rasa kebangsaan.

Pendidikan di islam nusantara adalah pada masa lalu tradisional dalam, baik dari segi kurikulum , metode pengajaran , kelembagaan, sarana, dan prasarannya.masa lalu, baik dari segi kurikulum , metode pengajaran , kelembagaan, sarana, dan prasarannya. Secara umum, pendidikan Islam dilakukan secara Pendidikan dilakukan secara informal.

Tidak ada saran untuk "pendidikan Islam"Selama 20 tahun terakhir, pendidikan Islam telah tertanam kuat dalam cara hidup masyarakat setempat , dengan organisasi - organisasi tradisional berperan sebagai proses pendidikan utama .

Selain itu , lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki beberapa karakteristik, seperti sistem asrama yang memungkinkan pembelajaran menjadi lebih intensif . Kegiatan -kegiatan tersebut menumbuhkan disiplin , persahabatan, dan internalisasi nilai -nilai dalam kehidupan sehari - hari . Keberadaan asrama sebagai komponen Lembaga pendidikan ini menjadikan pendidikan Islam di Nusantara komprehensif , tidak hanya sebagai sarana penyampaian ilmu tetapi juga sebagai cara untuk membentuk karakter dan keyakinan agama para siswa .

aspek dari lain Islam tradisional pendidikan Islam lembaga pendidikan di nusantara adalah kurikulumnya , yang didasarkan pada teks- teks klasik Arab atau kitab kuning .Di Nusantara, kurikulumnya adalah , yang berdasarkan teks-teks klasik Arab atau kitab kuning . Kurikulum relatif ini menyoroti hubungan antara para cendekiawan Nusantara dan jaringan intelektual Islam global , khususnya di Timur Tengah , dan menekankan orientasi bersama pendidikan Islam di berbagai wilayah .Kurikulum kurikulum utamayang digunakan dalam pendidikan Islam tradisional adalah Syafi'i, tafsir , hadis, tasawuf, dan mata pelajaran akademis lainnya seperti nahwu digunakan dalam sharaf.pendidikan Islam tradisional adalah Syafi'i, tafsir, hadis, tasawuf, dan mata pelajaran akademis lainnya seperti nahwu dan sharaf. menghubungkan para cendekiawan Nusantara dengan jaringan intelektual Islam global , khususnya di Timur Tengah , dan menekankan orientasi bersama pendidikan Islam di berbagai wilayah .

### d. Trikotomi Filsafat Pendidikan Islam di Tengah Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Kontemporel



Tradisi lokal memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Di jelaskan bahwa perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh dinamika sosial dan budaya masyarakat yang terus berkembang. Meskipun mengalami perubahan dalam bentuk lembaga, kurikulum, dan ideologi pendidikan, lembaga pendidikan Islam tetap mempertahankan akar budaya dan tradisi yang sudah lama berkembang di masyarakat Indonesia. (Hidayat, 2025)

Tradisi lokal terlihat jelas pada sistem pendidikan pesantren tradisional. Pesantren mempertahankan warisan intelektual Islam klasik melalui pembelajaran kitab kuning, metode sorogan, bandongan, dan penghormatan kepada kyai sebagai pusat otoritas ilmu. Sistem ini menjadi bagian dari budaya pendidikan Islam Nusantara yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, adab, dan etika peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam ini juga dijelaskan bahwa kelompok santri tradisional sangat dekat dengan budaya lokal dan organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Kelompok ini menjaga praktik keagamaan lokal yang berkembang di masyarakat serta mempertahankan tradisi pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Pesantren menggunakan metode pembelajaran tradisional dan tetap menghormati budaya masyarakat sekitar sebagai bagian dari pendidikan.

Selain mempertahankan tradisi, pendidikan Islam di Indonesia juga mengalami modernisasi. Hal ini terlihat pada perkembangan madrasah di Minangkabau seperti Adabiyah dan Thawalib. Madrasah tersebut tetap mempertahankan aksara jawi sebagai bagian dari budaya lokal, tetapi juga mulai menggunakan sistem pendidikan modern seperti sistem klasikal, pembelajaran berbasis kelas, dan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum.

Peran tradisi lokal juga terlihat pada sekolah-sekolah di bawah LP Ma'arif NU. Sekolah-sekolah ini tetap mempertahankan nilai-nilai Islam Nusantara, menghormati ulama, dan menggunakan kitab kuning sebagai referensi pendidikan, walaupun sudah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pendidikan Ma'arif menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berjalan berdampingan dengan modernisasi pendidikan tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat Indonesia.

Pendidikan berbasis budaya lokal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Tradisi lokal membantu menanamkan nilai sopan santun, gotong royong, penghormatan kepada guru, serta nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tradisi lokal menjadi bagian penting dalam menjaga identitas bangsa di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi pendidikan.

### **Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Agama di Lombok Timur: Transformasi Agama**

Integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan agama di Lombok Timur adalah strategi yang bertujuan untuk menggabungkan dan menyelaraskan nilai-nilai yang tercermin dalam kearifan tradisional masyarakat setempat ke dalam kurikulum pendidikan agama. Pendekatan ini dikembangkan untuk menghargai dan menginternalisasi keberagaman nilai budaya dan agama yang dimiliki oleh komunitas lokal, dengan maksud menjadikannya bagian penting dari proses Pendidikan. (Khadafie, 2023)

Dalam konteks ini, elemen-elemen penting dari pengintegrasian nilai-nilai lokal di Lombok Timur ke dalam kurikulum pendidikan agama mencakup tindakan seperti mendeteksi nilai-nilai kebijaksanaan setempat. Artikel ini menekankan pentingnya mengenali nilai-nilai kearifan lokal yang dianggap penting dan berarti dalam konteks keagamaan di Lombok. (*Islamic Studies in Higher Education*



*in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community / Abdullah / Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, t.t.)*

Berikut ini adalah 10 tradisi yang dipraktikkan di Lombok (nilai kearifan lokal), yang telah lama menjadi bagian dari budaya. (*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak (Studi Kasus Kehidupan Komunitas Suku Sasak di Desa Mengkulu Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat) / Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora, t.t.)*

1. Begawe, pesta besar bersama yang mengundang kerabat untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan.
2. Nyongkolan, prosesi mengiringi pengantin pria ke rumah pengantin wanita, sering kali diiringi musik Gendang Beleq.
3. Nyunatang, upacara sunat laki-laki.
4. Molang Maliq/Ngurisang, upacara aqiqah bayi yang baru lahir.
5. Maulid Adat Bayan, tradisi bersama yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad (saw) di Bayan.
6. Ngayu-ayu, tradisi rasa syukur atas panen yang melimpah, yang diadakan setiap tiga tahun sekali di Desa Sembalun.
7. Sorong Serah Aji Krame, tradisi dalam proses lamaran kepada pengantin wanita bangsawan.
8. Mandiq Kemanten, ritual mandi untuk kedua mempelai sebelum pernikahan mereka.
9. Bau Nyale, tradisi menangkap cacing laut (Nyale), yang diyakini sebagai jelmaan Putri Mandalika.
10. Merariq, tradisi kawin lari dengan mempelai wanita, yang berujung pada pernikahan.

Integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan agama di Lombok Timur dilakukan secara terencana melalui pengenalan, penguatan, dan penerapan nilai-nilai budaya dalam metode pembelajaran. Tradisi setempat, seperti pesta Begawe, Nyongkolan, Maulid Adat Bayan, dan Ngejot, dijadikan sebagai materi pengajaran untuk membangun pemahaman siswa tentang keterkaitan antara agama dan budaya. Di samping itu, kurikulum yang berfokus pada kearifan lokal disusun dengan pendekatan kolaboratif dan kreatif, melibatkan akademisi, pemimpin agama, dan masyarakat untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang ada.

Integrasi ini terbukti dapat meningkatkan atribut moral dan spiritual siswa. Dengan pembelajaran yang berfokus pada budaya, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman agama yang lebih luas tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial, etika, dan kemampuan interpersonal. Tradisi setempat yang menanamkan nilai kebersamaan dan solidaritas memperkuat identitas sosial siswa serta membentuk karakter yang lebih religius dan bermoral. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya menjaga budaya tetapi juga membentuk generasi yang kompetitif dengan dasar moral dan spiritual yang kokoh.

### **Integrasi Kebijakan Lokal dalam Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Kearifan lokal adalah elemen dari identitas budaya suatu komunitas yang diturunkan secara tradisional dan mengandung nilai-nilai mulia yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang lain merupakan cermin dari prinsip-prinsip Islam yang mendunia. Penggabungan nilai-nilai kebijakan lokal dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menambah kedalaman pembelajaran, namun juga memperkuat karakter siswa dengan dasar budaya yang dekat bagi mereka. Kearifan lokal bukanlah sesuatu yang terpisah, melainkan dapat dipakai sebagai dasar untuk mengembangkan pemahaman agama yang lebih relevan dan



sesuai konteks.

Contohnya, tradisi mapalus di Minahasa, yang menekankan semangat gotong royong, dan kolaborasi, sangat sejalan dengan konsep ta'awun dalam Islam. Pengintegrasian nilai-nilai ini dalam pelajaran akhlak di PAI akan memberikan ilustrasi konkret mengenai bagaimana nilai-nilai agama diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari. Disebutkan implementasi metode yang berfokus pada konteks lokal ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih bermakna, namun juga mendukung siswa untuk mengalami secara langsung implementasi nilai-nilai agama dalam situasi.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada dasarnya memiliki sifat yang fleksibel dan dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pengembangan konten melalui konteks setempat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengerti ajaran agama secara lebih mendalam dengan kenyataan hidup mereka. Pendekatan ini memberikan arti baru dalam mempelajari agama karena materi dihubungkan dengan cerita-cerita lokal seperti pengislaman di wilayah tersebut, mitos religius, dan kebiasaan rohani komunitas.

Metode ini juga sejalan dengan prinsip pengajaran kontekstual (contextual teaching) dan pembelajaran yang menjadikan pengalaman siswa sebagai sumber utama dalam proses belajar. Memperlihatkan bahwa siswa akan lebih bersemangat dan terlibat ketika materi yang diajarkan terhubung dengan budaya serta lingkungan mereka. Contohnya, legenda rakyat mengenai Ulama setempat yang menyebarkan Islam secara damai dan dengan sikap toleran dapat memberikan motivasi dan pembelajaran yang mendalam bagi murid. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi lebih mengena pada aspek emosional siswa karena mereka memandang agama sebagai elemen dari identitas komunitasnya.

Di samping itu, penambahan materi dengan konteks lokal juga krusial untuk mengurangi Sentralisme pada kurikulum nasional yang cenderung mengesampingkan beragam budaya Indonesia. Materi PAI yang bervariasi dan inklusif akan menggambarkan kenyataan sosial siswa yang tinggal di komunitas multikultural. Dengan demikian, narasi keislaman yang dihasilkan di sekolah tidak hanya mencerminkan ortodoksi tertentu, namun juga memberikan kesempatan bagi berbagai ekspresi keislaman yang ada di Nusantara. Cerita-cerita lokal seperti usaha Walisongo, Syekh Yusuf dari Sulawesi, atau Sunan Ampel bisa berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai keagamaan sekaligus menumbuhkan cinta terhadap budaya sendiri.

### **Tantangan terhadap Kurikulum Nasional Formal**

Munculnya era reformasi memberikan kesempatan bagi komunitas untuk menggali identitasnya. Di dunia pendidikan, terdapat sebuah gerakan yang mengkritik kegagalan kurikulum nasional formal yang dianggap tidak mampu mencegah penurunan moral. Respon lokal ini terealisasi dalam bentuk de-schooling, di mana masyarakat memilih lembaga alternatif seperti Kuttab Al Fatih Purwokerto yang menentang standarisasi kurikulum sekolah dasar (SD) modern.

Romantisisme Tradisi Klasik sebagai "Tradisi Lokal" yang Baru: Kuttab Al Fatih mengimplementasikan orientasi ideologi konservatif-fundamentalis yang memiliki sifat romantistik. Daripada mengadopsi struktur Barat, mereka menghidupkan kembali "tradisi abad pertama Hijriah"—sebuah format pendidikan Islam klasik dari masa awal yang diambil secara harfiah sebagai landasan kurikulum dasar bagi anak-anak berusia 5–12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia,



tradisi keagamaan masyarakat sering kali dianggap sebagai tradisi lokal yang paling kuat untuk menyaring pengaruh dari luar.

## KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan identitas generasi muda. Agar pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan siswa, pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui integrasi kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai, tradisi, dan budaya yang diwariskan masyarakat secara turun-temurun dan mengandung banyak nilai positif seperti gotong royong, toleransi, sopan santun, kejujuran, serta penghormatan kepada sesama. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam sehingga dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter peserta didik.

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan Islam dapat dilakukan melalui materi ajar, metode pembelajaran, kegiatan budaya, maupun keterlibatan masyarakat dan orang tua. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, penerapan kearifan lokal juga membantu siswa mengenal, menjaga, dan melestarikan budaya daerah di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Namun, dalam penerapannya terdapat tantangan, terutama anggapan bahwa beberapa tradisi lokal bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan sikap terbuka dan bijaksana untuk memilah budaya yang masih sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mempertahankan unsur-unsur positifnya. Dengan adanya dialog antara agama dan budaya, pendidikan Islam dapat tetap menjaga ajaran tauhid sekaligus menghargai keberagaman budaya masyarakat.

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam tidak hanya memperkuat identitas budaya bangsa, tetapi juga membentuk generasi yang religius, berkarakter, cinta budaya, serta mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Nurrokhlin, F., Awal, S. N., & Hidayat, F. (2025). K.H. Muhammad Nuh dan Peran Pengembangan Kebudayaan Islam di Cilongok Tahun 1900-1986. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 25(1), 16–25. <https://doi.org/10.19109/tamadduninradenfatah.v25i1.23706>
- Asyari, S. M. (2022). Pendidikan Agama Islam dan Preservasi Identitas Sosiokultural-Religius dalam Konteks Thailand Selatan. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2), 277–297. <https://doi.org/10.24014/potensia.v8i2.21600>
- Azahra, D., Aggraeni, F. O., & Akmal, M. F. (2026). Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Kesultanan di Nusantara. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 4374–4385. <https://doi.org/10.63822/5kzsbc04>
- CMA, D. S., SE, M. Si., Ak CA, CA, D. S. B., M. Si., Ak, & M.A, M. G., Ph D., S. H. (2020). *EKONOMI KREATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL*. Scopindo Media Pustaka.
- FAJAR 448-459.pdf. (t.t.). Google Docs. Diambil 20 Mei 2026, dari [https://drive.google.com/file/d/1nVg\\_lsmXxvts1D9majMuXBHHn1t2S4K/view?usp=sharing&usp=embed\\_facebook](https://drive.google.com/file/d/1nVg_lsmXxvts1D9majMuXBHHn1t2S4K/view?usp=sharing&usp=embed_facebook)



- Hidayat, F. H. (2025). TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4131>
- Hikmah, A. A., Setiarawati, Umaroh, S., & Zaironi, M. (2026). TRADISI KURIKULUM. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, 7(1). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jelp/article/view/4316>
- Hutapea, D. A. (2023). PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA SD. *Journal Central Publisher*, 1(11), 1242–1247. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i11.235>
- Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar | Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*. (t.t.). Diambil 20 Mei 2026, dari <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/47>
- Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community | Abdullah | Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. (t.t.). Diambil 20 Mei 2026, dari <https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/55206>
- Khadafie, M. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 72–83. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1757>
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi dan budaya Berbahasa Inggris masyarakat daerah tujuan wisata terhadap perkembangan bahasa anak di tingkat SLTA (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602–602.
- Mauziah, A. Z., & Hidayat, F. (2024). KONTROVERSI PEMIKIRAN IGNAZ GOLDZIEHER DAN IMPLIKASINYA PADA TREN STUDI ISLAM ABAD 19-21 M. *Fitua: JURNAL STUDI ISLAM*, 5(1), 78–93. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.564>
- M.Pd.I, D. F. H., & M.S.I, M. R. (t.t.). *PENDIDIKAN ISLAM MODERN DI NUSANTARA Dialektika Pemikiran dan Dinamika Sosial pada Awal Abad Ke-20*. wawasan Ilmu.
- Nisfah, U. K., Ramadhani, S., & Nasution, M. L. I. (2024). Analisis Peran Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Pendapatan Pengrajin Kerawang Gayo Dalam Kajian Ekonomi Islam (Studi Kasus Pengrajin Kerawang Gayo di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 4(3), 815–823. <https://doi.org/10.36987/jumsi.v4i3.4267>
- (PDF) *Keselarasan Nilai Pendidikan Agama Islam Dengan Kearifan Lokal DI SD It Al Ma'Ruf Tegalrejo Magelang*. (t.t.). Diambil 13 Mei 2026, dari [https://www.academia.edu/164572018/Keselarasan\\_Nilai\\_Pendidikan\\_Agama\\_Islam\\_Dengan\\_Kearifan\\_Lokal\\_DI\\_SD\\_It\\_Al\\_Ma\\_Ruf\\_Tegalrejo\\_Magelang](https://www.academia.edu/164572018/Keselarasan_Nilai_Pendidikan_Agama_Islam_Dengan_Kearifan_Lokal_DI_SD_It_Al_Ma_Ruf_Tegalrejo_Magelang)
- Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal—Neliti*. (t.t.). Diambil 20 Mei 2026, dari <https://www.neliti.com/publications/460386/pembelajaran-ips-berbasis-kearifan-lokal>
- Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Etnis Sasak (Studi Kasus Kehidupan Komunitas Suku Sasak di Desa Mengkulu Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat) | Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. (t.t.). Diambil 20 Mei 2026, dari <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/7478>
- PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP MINAT GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN TRADISIONAL INDONESIA | Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan*



- Kewarganegaraan*. (t.t.). Diambil 20 Mei 2026, dari <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/5616>
- Permatasari, I., Triyundana, M. Y., Ghifari, H. A., Sholiha, P. A., & Khobir, A. (2026). Dialektika Tradisi dan Inovasi pada Arah Pembaruan Pendidikan di Indonesia dalam Kajian Filosofis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.61116/jipp.v4i1.783>
- Putra, K. S. (t.t.). *PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: MENJAGA TRADISI DI ERA DIGITAL*.
- Putri, D. D., & Rahayu, S. (t.t.). *Sistem Pendidikan di Negara-Negara ASEAN (Malaysia, Singapura, Filipina dan Brunei Darussalam)*.
- Ruzi, F., Rahman, A., Ruzi, F., & Rahman, A. (2025). Optimalisasi Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal Menyatukan Tradisi dan Agama dalam Kurikulum Sekolah. *Prosiding Keislaman Dan Sains*, 1(1), 91–99.
- Thoyibah, F. A. (2024). ANALISIS MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1), 1427–1440. <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.197>
- View of Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Upaya Memperkuat Identitas dan Karakter Siswa MA NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus*. (t.t.). Diambil 13 Mei 2026, dari <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/1332/732>
- Viola, M. A., Vilanti, F. A., Rahman, I. A., Masita, M., & Setiyadi, B. (2024). Analisis Kurikulum Berbasis Masyarakat: Memanfaatkan Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan yang Kontekstual. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12, 112–124. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i1.9636>
- Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 336–341. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.568>